



FIGUR

Rubangi, ASN Berprestasi Pelopor Pencegahan DBD

PEMERINTAH Kota (Pemkot) Yogyakarta tengah berbahagia menyambut salah satu aparatur sipil negara (ASN) berprestasi. Dia adalah Rubangi, yang mence-
tuskan program pencegahan dan pengendalian penyakit DBD

di Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Yogyakarta. Atas



prestasinya itu, Rubangi di-
ganjar penghargaan World Mosquito Program (WMP) Yogyakarta dari Pusat Kedokteran Tropis Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada (FK-KMK UGM) dan Yayasan Tahija. Apresia-

si ini diberikan saat acara *dinner* pada Sumbangsih Yogyakarta untuk Dunia yang digelar (31/5) lalu.

Program itu melibatkan lebih dari 8 ribu kader kesehatan dari tiga wilayah seperti Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Bantul.

Baca
RUBANGI...
Hal II

Rubangi

Rubangi, ASN Berprestasi Pelopor Pencegahan DBD

sambungan dari hal Jogja Jogja

Penelitian dan implementasi teknologi Wolbachia itu juga telah dilakukan di 122 kelurahan dengan luasan 231 kilometer persegi. Terbukti telah melindungi 2,2 juta penduduk.

"Tidak menyangka mendapat penghargaan. Ini tidak terlepas dari penggerak masyarakat untuk terus melakukan penanggulangan penyakit DBD," kata Rubangi, belum lama ini.

Pekerjaannya sebagai ASN tak perlu diragukan lagi. Semenjak tahun 1988, dia telah memberikan pengabdian terbaik di bidangnya. Mulai dari tahun 1988, Rubangi bekerja di Puskesmas Gondokusuman, dilanjutkan ke Puskesmas Tegalorejo, dan pada 2004 berpindah ke Dinkes.

Perlu diketahui, Kota Yogyakarta pernah menghadapi Ke-

jadian Luar Biasa (KLB) pada tahun 2016. Di mana angka penderita DBD mencapai 1.690 jiwa.

Tentu hal itu membuat Rubangi dan pihak terkait lainnya harus bekerja keras untuk menanggulangi, agar tidak terjadi kembali kejadian KLB seperti tahun 2016. Salah satunya dengan melakukan WMP yang bekerja sama dengan FK-KMK UGM dan Yayasan Tahija.

Pemerintah dan FK-KMK UGM telah melakukan penelitian selama 11 tahun. Sampai saat ini, secara efektif berhasil menurunkan 77 persen kasus DBD serta menurunkan 86 persen tingkat rawat inap akibat DBD.

"Namanya bekerja ada hambatan dan kendala. Namun kami selalu berkomunikasi bersama puskesmas, kelurahan dan kemantren dalam upaya pencegahan DBD

di Kota Yogyakarta," jelasnya.

Suami Martinah ini mengungkapkan, hingga saat ini angka penderita DBD turun drastis, di mana pada bulan Maret 2023 hanya ada 20 kasus penderita DBD. Hal ini membuktikan apa yang dilakukan pemerintah berhasil menekan penyakit DBD di masyarakat. Adanya teknologi Wolbachia dapat menurunkan angka DBD.

Oleh sebab itu, ayah dari tiga orang anak ini mengatakan sangat bangga dan berterima kasih kepada masyarakat yang ikut serta dalam keterbiasaan hidup sehat. Terus melakukan 3M yakni menguras atau membersihkan tempat yang sering dijadikan tempat penampungan air seperti bak mandi, ember air, tempat penampungan air minum, penampungan air lemari es dan lain-lain.

Selanjutnya, menutup rapat-rapat tempat penampungan air seperti drum, kendi, toren air, dan lain sebagainya. Serta memanfaatkan kembali atau mendaur ulang barang bekas yang memiliki potensi untuk jadi tempat perkembangbiakan nyamuk penular Demam Berdarah.

Pencapaian dan kebaikan yang didapat hingga saat ini menjadi tabungan hingga pensiun. Setelah puma, ia mengaku tidak akan berhenti melayani masyarakat dengan berbagai kegiatan sosial.

"Harapannya dengan adanya pelepasan nyamuk, masyarakat tetap melaksanakan gerakan satu rumah satu jumantik. Semoga dengan adanya penghargaan ini merupakan hadiah kami pensiun yang amanah di masyarakat," pungkasnya. (cr5/abd)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 10 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005